

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Karakter Siswa

a. Pengertian Karakter Siswa

Wyne mengungkapkan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*karraso*” yang berarti “*to mark*” yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. (Subur, 2015). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. (Samsul Kurniawan, 2016)

Menurut Zubaedi, Griek merumuskan definisi karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga

seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.(Zubaedi, 2012) Darmiyati Zuchdi ia menyatakan bahwa watak atau karakter merupakan sebagian seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, rasa hormat dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan nilai yaitu penanaman nilai-nilainya agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak seseorang. (Sutarjo Adisusilo). Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Karakter juga erat kaitannya dengan manajemen dan pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang memadai sehingga dapat

membentuk karakter yang di inginkan yang sesuai dengan pendidikan nasional.(Emilia upta, 2018)

Upaya membentuk karakter pada anak merupakan tugas bersama yang tidak akan pernah selesai. Kementerian pendidikan nasional menyusun perencanaan pendidikan karakter untuk menyiapkan generasi yang berwatak dan bermartabat baik dimasa datang. Hal itu tertuang dalam pasal 3 undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi (Marzukui, 2015)

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, tolong-menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karena karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius, terus-menerus, dan proporsional agar mencapai bentuk yang ideal. Untuk mewujudkan hal itu, perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter bangsa

Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia.

Potensi peserta didik yang akan dikembangkan seperti beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter. Pengembangan potensi tersebut harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Adapun tujuan dari pendidikan karakter ini yaitu membentuk pribadi seseorang, supaya menjadi pribadi yang lebih baik, jika dimasyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara dapat menjadi warga negara yang baik. (Agus Wibowo, 2012)

b. Metode pembentukan karakter

Metode merupakan cara yang diatur atau yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau pengajaran. (Syamsul Kurniawan, 56) Dalam pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya:

1) Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter yang dilakukan secara langsung. Sementara itu metode tidak langsung maksudnya adalah

penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai karakter yang mulia.

2) Metode pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku sebagai hasil dari pengamalan interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Dalam pembelajaran juga akan mendapatkan dan memproses pengetahuan, sikap, keterampilan.

3) Metode keteladanan (Muwafik Saleh, 2012)

Pembentukan karakter pada siswa, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena siswa terutama anak usia menengah pada umumnya cenderung meneladani guru atau pendidiknya. Hal ini dikarenakan secara psikologis siswa memang senang meniru hal-hal yang baik maupun yang buruk pada seseorang. Untuk itu seorang pendidik harus bisa memberi contoh yang baik untuk siswanya. Apa lagi pada saat pendidik dan peserta didik tinggal di satu atap bersama-sama setiap hari pada satu naungan yang sama.

4) Metode adat kebiasaan

Kebiasaan adalah hal yang dengan sengaja dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya hubungan dengan

akal. Hal ini mencakup kebiasaan perkataan maupun perbuatan yang terus dilakukan.

5) Metode pendidikan dengan nasihat

Cara ini dinilai cukup berhasil dalam pembentukan karakter. Yang mana nasihat ini diharapkan akan memberi pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata hati anak dalam hal kesadaran akal hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak serta membekalinya dengan prinsip-prinsip yang Islami.

6) Metode dengan perhatian

Yaitu pendidik senantiasa dengan mencurahkan perhatian penuh dengan mengikuti segala perkembangan aspek karakter dan perilaku pada siswa.

7) Metode *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman)

Pemberian hadiah bertujuan untuk perangsang kepada siswa agar termotivasi berbuat baik dan berakhlak mulia. Sedangkan pemberian hukuman ini bertujuan untuk memberikan rasa jera pada siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya dan memperbaiki diri siswa agar selalu melakukan kebaikan.

Di sini guru/ pengasuh/ pembina asrama dapat memberikan hukuman pada siswa yang melanggar

peraturan dan memberikan hukuman agar siswa ini tidak melakukan kesalahan lagi.

c. Faktor-Faktor Mempengaruhi Karakter Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter akhlak, menurut Gusti Randa dalam penelitiannya yaitu: (Gusti Randa, 2019)

1) Insting (naluri)

Insting atau naluri adalah seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku diantara naluri makan (*nurtritive instinct*), naluri jodoh (*seksualinstinct*), naluri ke ibu bapakan (*peternal instinct*), naluri perjuangan dan naluri pada tuhan.

2) Adat (kebiasaan)

Adat atau kebiasaan adalah tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan atau sifat-sifat kebiasaan.

3) *Wirotsah* (keturunan)

Istilah *wirotsah* berhubungan dengan faktor keturunan. dalam hal ini, secara langsung sangat mempengaruhi terbentuknya sikap dan tingkah laku seseorang. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan lah sifat yang dimiliki, yang tumbuh

dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat, dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir. Sifat-Sifat yang biasa diturunkan ada dua macam diantaranya:

a) Sifat jasmani, sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf.

b) Sifat rohanian, lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak memengaruhi tingkah laku anaknya, setiap manusia mempunyai insting tetapi kekuatan naluri itu berbeda-beda.

4) *Milieu* (lingkungan)

Lingkungan merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam terbentuknya sikap dan tingkah laku seseorang di manapun mereka berada. Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup yaitu tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia adalah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Milieu adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Faktor lingkungan ada dua macam, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

2. Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah

Siswa merupakan individu yang akan diberi materi dalam pembelajaran. (Heru Kurniawan, ,2013) Karakter siswa mengacu pada serangkaian sikap (ettitude), perilaku (bebaviors), motivasi (motivaction), dan keterampilan (skill). (Samsul Kurniawan, hal 20). Siswa itu sendiri merupakan individu yang akan diberi materi dalam pembelajaran. Menurut Agus Prasetyo dan Emusti menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dengan Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga dapat menjadi manusia yang insan kamil. (Samsul Kurniawan, hal 30)

Pendidikan karakter membantu meningkatkan perilaku profesional dan menurunkan sikap dan perilaku negatif pada siswa, seluruh warga sekolah mengatakan bahwa mereka peduli terhadap nilai-nilai, sehingga lebih senang bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut, dan pendidikan karakter menjadikan pengajaran berlangsung lebih mudah dan belajar berlangsung lebih efisien. (Muchlas Samani dan Hariyanto, hal 26) Pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan

nasional. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu membentuk karakter peserta didiknya. Mengetahui karakter siswa menjadi hal penting yang tidak bisa diabaikan kerana pembelajaran akan berhasil jika segala sesuatu akan dibelajarkan sesuai dengan karakteristik siswa. (Samsul Kurniawan)

Karakteristik remaja awal (karakteristik anak sekolah menengah pertama) diantaranya: (Hani Hanifa dkk, 2020)

a. Keadaan perasaan dan emosi

Keadaan perasaan dan emosinya sangat peka sehingga tidak stabil. Staniey Hall menyebutkan: “storm and stress” atau badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosi. Remaja awal dilanda pergolakan sehingga selalu mengalami perubahan dalam perbuatannya.

b. Keadaan mental

Kemampuan mental khususnya kemampuan berpikirnya mulai sempurna dan kritis (dapat melakukan abstraksi). Ia mulai menolak hal-hal yang kurang di mengerti. Maka sering terjadi pertentangan dengan orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya.

c. Keadaan kemauan

Kemauan dan keinginan mengetahui berbagai hal dengan jalan mencoba segala hal yang dilakukan orang lain.

d. Keadaan moral

Pada awal remaja, dorongan seks sudah cenderung memperoleh pemuasan sehingga mulai berani menunjukkan sikap-sikap agar menarik perhatian. Pada masa ini remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan dan sebagai akibatnya akan muncul kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik dan pertentangan, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, keterasinagan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan.

Adapun karakter yang harus ada dalam diri siswa, di dalam teori ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yang harus dimiliki seorang siswa, yaitu:

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/ amanah, diplomatis
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/ kerjasama

6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Ke pimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. (Endang dan Zubaedi, 2020)

Berdasarkan uraian penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter siswa MTs merupakan ciri atau sifat dan tabiat yang melekat pada siswa yang menggambarkan kondisi siswa, misalnya kemampuan akademis yang telah dimiliki, gaya dan cara belajar serta kondisi sosial ekonomi. Karakter nya yang berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya yang mana karakter ini masih bersifat belum menetap atau masih labil, dimana mereka sering mengikuti situasi tempat berada dapat dikatakan mudah terpengaruh oleh lingkungan dimana siswa berada.

Indikator dari karakter siswa MTs ini diantaranya religi, jujur, toleransi, disiplin, tanggung jawabnya, kerja keras, tak mengeluh, kreatif, demokratis, percaya diri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

1. Aspek-Aspek Akademik

Aspek akademik memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa. Di MTs Al-Mubaarak, program akademik tidak hanya difokuskan pada penyampaian materi pelajaran secara formal, tetapi juga dirancang untuk mendukung pembentukan karakter melalui pendekatan belajar yang terintegrasi dengan nilai-nilai disiplin dan kemandirian (Sumarno,2004). Berikut beberapa poin penting yang dapat diuraikan:

a. Integrasi Kurikulum Akademik dan Pendidikan Karakter

Di lingkungan *boarding school*, kurikulum akademik seringkali diselaraskan dengan program pendidikan karakter. Hal ini terlihat dari pengaturan waktu belajar yang terstruktur, di mana siswa diberikan waktu khusus untuk mengerjakan tugas, melakukan diskusi kelompok, dan mengikuti sesi bimbingan intensif dari guru. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap bertanggung jawab, disiplin, dan inisiatif dalam belajar.

b. Kemandirian Belajar sebagai Indikator Akademik

Indikator kemandirian dalam konteks akademik mencakup kemampuan siswa untuk mengatur waktu

belajar, mencari referensi tambahan, dan mengambil keputusan secara mandiri dalam menentukan metode pembelajaran yang efektif. Siswa yang belajar secara mandiri cenderung mampu menghadapi tantangan akademik dengan lebih baik dan menunjukkan motivasi belajar yang tinggi. Di MTs Al-Mubaarak, kegiatan pembelajaran di asrama dirancang untuk memberikan ruang bagi siswa agar dapat mengembangkan inisiatif dan kemandirian belajar, misalnya melalui program murajaah pagi dan diskusi kelompok yang mendukung refleksi diri atas materi pelajaran. (Sumarno, 2004)

c. Peran Guru dan Pendamping Akademik

Dalam sistem *boarding school*, peran guru tidak terbatas pada pengajaran di kelas saja. Guru dan pendamping di asrama berfungsi sebagai mentor yang secara aktif mendampingi perkembangan akademik siswa. Mereka memberikan arahan dalam menyusun strategi belajar, membantu menyelesaikan masalah akademik, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Pendampingan yang berkelanjutan ini membantu siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam belajar sehingga dapat meningkatkan performa akademik secara menyeluruh.

d. Lingkungan Belajar Terintegrasi dan Pendekatan Holistik

Suasana asrama yang mendukung kehidupan bersama dan interaksi sosial yang intens memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan akademik. Lingkungan yang kondusif memungkinkan siswa untuk belajar secara kolektif melalui diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat edukatif. Pendekatan holistik ini menekankan bahwa keberhasilan akademik tidak hanya diukur dari nilai ujian semata, tetapi juga dari kemampuan siswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari serta beradaptasi dengan dinamika sosial di lingkungan sekolah.

e. Dampak Program Akademik terhadap Kemandirian

Program akademik yang terstruktur di boarding school turut mempengaruhi pembentukan kemandirian siswa. Dengan adanya jadwal belajar yang tetap dan evaluasi berkala, siswa didorong untuk mandiri dalam mengelola waktu, menetapkan tujuan belajar, dan melakukan evaluasi diri secara rutin. Proses tersebut tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga melatih siswa untuk memiliki sikap proaktif dan kreatif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

4. Karakter Kemandirian Siswa

a. Pengertian Karakter Mandiri

Karakter mempunyai makna cara berpikir dan berperilaku tiap individu untuk bekerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara. Membentuk karakter sendiri diartikan sebagai proses membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku baik sesuai aturan yang ada di masyarakat. (Hanna Irfanti,hal 10) Watak atau karakter berasal dari kata Yunani “charassein”, yang artinya barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu diibaratkan sebuah stempel/cap dan juga sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang. Watak sebagai sifat seseorang tersebut dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah karena watak megandung unsur bawaan (potensi internal), (Sutarjo Adisusilo, 2012)

Mandiri ialah sikap dan perilaku ketika menyelesaikan tugas tidak bergantung pada orang lain. (Deni Damayanti, 2014) Kemandirian peserta didik merupakan sifat yang positif yang berkenaan dengan aspek-aspek serta akhlak. Dalam lingkungan sekolah, peserta didik mulai tumbuh dan berkembang baik jasmani maupun rohani. Sebagai seorang pembimbing dan pendidik, guru harus dapat menerapkan bimbingan pada peserta didik yang baik dan sesuai dengan perkembangannya. Dengan demikian peserta didik

akan mandiri dalam artian tahu akan kemampuannya sendiri untuk masa sekarang dan waktu yang akan datang. (Kholid Hidayat, hal 10) Karakter mandiri pada anak dapat di aplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Melalui kegiatan sehari-hari nilai karakter anak mandiri anak dapat langsung diterapkan sehingga anak akan terbiasa belajar mandiri dalam menyelesaikan tugasnya dan tidak bergantung pada orang tua. (Deana Nova dan Novi Widiastuti, 2019)

b. Ciri-ciri Kemandirian

Ciri-ciri kemandirian ada beberapa hal meliputi percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian atau keterampilan, lebih menghargai waktu, dan bertanggung jawab. Adapun ciri-ciri kemandirian diantaranya:

- 1) Memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dan diminta hasil pertanggung jawabannya atas hasil kerjanya
- 2) Tidak bergantung pada orang lain atau tidak memerlukan arahan. Mampu mengurus dirinya sendiri dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.
- 3) Mampu menentukan keputusan sendiri untuk mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi pada dirinya.

- 4) Mampu memecahkan masalah. Dengan adanya dukungan dan arahan yang memadai, individu tersebut akan mempunyai jalan keluar terhadap persoalan yang sedang dihadapi. (Tri Susanto, 2017)

c. Aspek-aspek Kemandirian

Terdapat empat aspek kemandirian diantaranya:

- 1) Emosi Aspek ini ditunjukkan dengan mampu mengontrol emosi dan tidak lagi bergantung kepada orang tua.
- 2) Ekonomi Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk mengatur ekonominya dan tidak bergantung kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- 3) Intelektual Aspek ini ditunjukkan dengan mempunyai seseorang dalam mengatasi permasalahan.
- 4) Sosial Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang dalam berinteraksi atau bersosialisasi pada orang lain. (Susanto)

d. Faktor-faktor Kemandirian

Faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian adalah faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal

Faktor yang bersumber dari diri sendiri seperti keturunan dan konsititusi tubuhnya sejak lahir dengan segala sesuatu yang melekat pada dirinya.

Faktor internal antara lain:

- a. Faktor peran jenis kelamin Perbedaan secara fisik antara laik-laki dan perempuan nampak jelas pada saat masa pubertas. Perkembangan ini telah matang dalam masa dewasanya, dimana seseorang memilki rasa tanggung jawab sebagaimana peran jenisnya yang harus dimiliki.
- b. Faktor kecerdasan atau intelegensi Individu yang memilki kecerdasan tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu dan memecahkan persoalan yang membutuhkan kemampuannya untuk berpikir.
- c. Faktor perkembangan Kemandirian akan memberikan dampak positif bagi individu. Maka dari itu kemandirian sebaiknya diajarkan pada anak sejak usia dini.

2) Faktor eksternal

Pengaruh yang berasal dari luar individu seperti faktor lingkungan. Lingkungan sekitar tempat tinggal individu sangat mempengaruhi

perkembangan individu tersebut baik dari segi positif maupun negatif. Faktor eksternal antara lain:

- a. Faktor pola asuh atau perlakuan Seseorang dapat mandiri itu membutuhkan dukungan dan dorongan dari keluarga maupun lingkungan sekitar.
- b. Faktor sosial budaya Faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian terutama di Indonesia ini yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya.

e. Indikator Kemandirian

Indikator kemandirian siswa berkaitan dengan kemampuan siswa untuk belajar, berpikir, dan bertindak mandiri dalam lingkup akademik serta sosial. Berikut adalah beberapa indikator kemandirian siswa yang sering digunakan (Sumarno, 2004) :

1. Kemandirian Belajar

- a. Motivasi belajar: Siswa menunjukkan dorongan untuk belajar tanpa paksaan dari guru atau orang tua.
- b. Kemampuan mengatur waktu belajar: Siswa dapat mengatur waktu untuk belajar, mengerjakan tugas, dan mengulangi pelajaran secara mandiri.

- c. Inisiatif: Siswa berinisiatif untuk mencari bahan belajar tambahan atau melakukan pembelajaran lebih lanjut secara mandiri.
- d. Penggunaan strategi belajar yang efektif: Siswa dapat memilih metode belajar yang sesuai, seperti membuat catatan, membaca ulang, atau mencari referensi lain.

2. Kemampuan Mengambil Keputusan

- a. Mandiri dalam memilih aktivitas: Siswa bisa menentukan kegiatan atau prioritas yang mendukung pencapaian belajar.
- b. Pengambilan keputusan berdasarkan pemahaman: Siswa membuat pilihan atau keputusan belajar setelah mempertimbangkan informasi yang diperoleh.
- c. Bertanggung jawab atas keputusan: Siswa mampu memahami konsekuensi dari keputusan yang diambil dan bertanggung jawab atas hasilnya.

3. Kemandirian Mengelola Emosi

- a. Pengendalian diri: Siswa mampu mengendalikan emosi saat menghadapi tekanan akademis atau tantangan belajar.
- b. Keberanian mengakui kesalahan: Siswa tidak takut mengakui kesalahan dan siap belajar dari pengalaman tersebut.

- c. Resiliensi: Siswa memiliki kemampuan untuk bangkit dari kegagalan dan tidak mudah menyerah.

4. Inisiatif dalam Mencari Bantuan

- a. Tahu kapan butuh bantuan: Siswa bisa mengidentifikasi kapan perlu bantuan dan kapan bisa belajar sendiri.
- b. Berani bertanya: Siswa tidak takut untuk bertanya atau mencari penjelasan lebih lanjut saat tidak paham.
- c. Aktif mencari sumber informasi: Siswa memiliki inisiatif untuk mencari bahan atau referensi tambahan jika dibutuhkan.

5. Kemampuan untuk Belajar Secara Mandiri

- a. Membuat tujuan belajar: Siswa menetapkan tujuan belajar sendiri sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- b. Mengevaluasi hasil belajar: Siswa bisa mengevaluasi kemajuan belajarnya sendiri, mengenali area yang perlu diperbaiki.
- c. Kemandirian dalam tugas dan tanggung jawab: Siswa tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah.

6. Kemampuan Sosial

- a. Interaksi positif dengan teman dan guru: Siswa mampu berinteraksi dengan teman dan guru dengan baik tanpa bergantung pada orang lain untuk mengarahkan.
- b. Bertanggung jawab dalam kelompok: Siswa mampu berperan aktif dalam kelompok dan bertanggung jawab atas tugasnya.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri: Siswa memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk berpartisipasi dan mengemukakan pendapat.

7. Kemampuan Mengelola Waktu dan Tugas

- a. Disiplin terhadap jadwal: Siswa dapat mematuhi jadwal atau rencana belajar yang sudah dibuat.
- b. Fokus dalam tugas: Siswa mampu fokus pada tugas yang sedang dikerjakan hingga selesai tanpa mudah teralihkan.
- c. Perencanaan kegiatan belajar: Siswa mampu menyusun jadwal belajar sendiri dan menentukan prioritas tugas sesuai dengan kebutuhan.

8. Kemampuan Dalam Menyelesaikan Masalah

- a. Berpikir kritis: Siswa mampu menganalisis masalah yang dihadapi dan mencari solusi secara mandiri.

- b. Percaya diri dalam mencoba hal baru: Siswa berani mencoba pendekatan atau metode baru untuk menyelesaikan tugas.
- c. Adaptasi terhadap tantangan: Siswa dapat menyesuaikan diri dengan perubahan atau kesulitan tanpa bergantung pada orang lain.

Indikator-indikator ini membantu untuk mengukur tingkat kemandirian siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam mengelola kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

f. Terbentuknya Kemandirian

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi terbentuknya kemandirian anak. Peran orang tua dalam mendidik anak disini sangatlah penting untuk pengembangan kemandirian anak karena orang tua merupakan sosok pribadi yang akan ditiru anak, peran orang tua yang akan menjadi model dalam menuju pembentukan karakter anak. Orang tua disini harus memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan segala sesuatu sendiri atau mandiri tanpa adanya rasa khawatir kepada anak dengan memberikan sikap positif pada anak seperti memberikan pujian dan mendukung usaha mandiri yang dilakukan oleh sang anak sebagai bentuk usaha mandiri yang telah dilakukannya. (Desi Ranita Sari dan Amelia Zainur Rosyidah, 2019)

g. Dalil A-Quran tentang karakter kemandirian

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya : “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan” (Qs. Al-Muddasir :38)

Ayat berikut merupakan pernyataan kepada manusia seluruhnya dalam kaitan dengan kebebasan memilih yang telah ditegaskan pada ayat-ayat sebelumnya. Manusia mau maju meraih kebaikan atau mundur yang jelas setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya masing-masing, kecuali golongan kanan golongan inilah yang meraih keberuntungan karena memilih yang baik.

5. *Boarding School*

Berasal dari kata dalam bahasa Inggris yang terbagi menjadi dua kata yaitu *boarding* dan *school*, *boarding* berarti asrama dan *school* berarti sekolah, kemudian diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau kompleks. (Departemen Pendidikan Nasional, hal 57) *Boarding school* adalah sistem sekolah

berasrama, dimana peserta didik dan juga guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah sdalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.

Boarding school merupakan tempat tinggal siswa sekaligus menjadi tempat belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan terprogram. Asrama siswa tidak hanya mendapatkan pendamping dalam bidang akademik saja, tetapi siswa juga mendapatkan perhatian lebih dalam aspek lainnya. Dalam asrama inilah terjadi proses pendidikan yang sebenarnya yang dapat dilaksanakan, dalam hal ini mendidik atau memberikan pembelajaran tidak hanya mentransferkan ilmu dan pengetahuan saja, akan tetapi disini juga memberikan penanaman nilai pada setiap perilaku siswa.

Para ahli memberikan definisi peran berbeda-beda, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia sudah menjalankan suatu peran. (Soerjono Soekanto, 2012)
- b. Menurut Riyadi, peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak

dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. (Soerjono Soekanto, hal 212)

- c. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. (Tim Penyusun, 2005)

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran adalah suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melaksanakan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Konsep dari peran yaitu akan menimbulkan interaksi, interdependensi dan saling pengaruh mempengaruhi. Untuk itu peran merupakan suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan sebagai suatu pola unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain. (Mulyasa, 2013) Peran yang dilaksanakan oleh suatu kelompok atau organisasi dipengaruhi oleh persepsi terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Oleh karena itu, untuk dapat berperan dengan baik, dibutuhkan pemahaman terhadap peran pribadi maupun peran orang lain. Pemahaman ini tidak terbatas pada tindakan, akan tetapi pada faktor penentuannya seperti perasaan, persepsi, dan sikap.

Di dalam peran terdapat dua macam harapan, yaitu harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajibannya. (David Berry, 2003) Peran ini memberikan dua harapan dan saling berhubungan untuk mendapatkan keuntungan satu dengan yang lainnya.

Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam *boarding school* di antaranya:

a. Pondok asrama (tempat tinggal)

Pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal pengurus asrama maupun siswa di asrama. Pondok juga sebagai tempat latihan bagi para santri untuk mengembangkan keterampilan kemandirian nya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat atau lulus dari pesantren atau juga *boarding school*.

b. Pengurus di asrama

Berperan dalam mewujudkan kegiatan mengontrol langsung jalannya pendidikan diniyah dan aktivitas keseharian pesantren juga dalam hal ide atau gagasan guna mewujudkan tujuan pesantren.

c. Santri/ siswa

Santri merupakan peserta didik yang belajar di pesantren (*boarding school*). Santri dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, antara lain:

- 1) Santri mukmin, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren
- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran dipesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri kesekolah. (Akhmad Syahril, hal 80)

d. Masjid

Masjid adalah rumah tempat ibadah umat Islam atau Muslim. Masjid artinya tempat sujud, sebutan lain yang berkaitan dengan masjid di Indonesia adalah musala, langgar atau surau. Istilah tersebut di peruntukkan bagi bangunan menyerupai masjid yang tidak digunakan untuk salat Jumat, iktikaf, dan umumnya berukuran kecil. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al-Qur'an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran.

e. Kitab-kitab Islam.

Kurikulum pendidikan dan penanaman karakter siswa *boarding school* dirancang dengan tujuan untuk membentuk siswa yang berkarakter. Suatu karakter yang hendak diwujudkan yaitu kepribadian yang sesuai dengan islami, kepedulian terhadap sesama, dan kemandirian. *boarding school* memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dengan harapan supaya siswa dapat menyeimbangkan antara pengetahuan dengan praktek di lingkungan.

Boarding school memiliki peranan yang sangat berpengaruh dan sangat penting guna untuk memberikan pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama, dalam hal ini bisa kita cermati dari asal mula berdirinya *boarding school* yang mana dalam hal ini sistem *boarding school* memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah pada umumnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *boarding school* merupakan tempat tinggal siswa sekaligus menjadi tempat belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan terprogram. Di asrama siswa tidak hanya mendapatkan pendamping dalam bidang akademik saja, tetapi siswa juga mendapatkan perhatian lebih dalam aspek lainnya himpunan komponen yang saling berhubungan dalam

lembaga pendidikan yang didalamnya tidak hanya memberikan pembelajaran tetapi juga menyatukan tempat tinggal dengan sekolah.

Adapun indikator dari *boarding school* MTs ini adalah pondok asrama (tempat tinggal santri), pengurus asrama, santri, masjid dan kitab kuning) yang mana sekolah ini memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah pada umumnya.

6. Peran *Boarding School*

Sesungguhnya konsep *boarding school* bukan sesuatu yang baru dalam sistem pendidikan Indonesia. Karena sejak lama konsep *boarding school* dikenal dengan konsep pondok pesantren. Pondok pesantren ini adalah cikal bakal *boarding school* di Indonesia. *Boarding school* memiliki peranan penting, antara lain sebagai lembaga pendidikan, lembaga keilmuan, lembaga pelatihan, lembaga pemberdayaan masyarakat, dan lembaga bimbingan keagamaan. (M. Dian Nafi', et al, 2007)

Boarding school memiliki peranan penting dan strategis dalam pembentukan akhlak yang paripurna, hal ini bisa dicermati dari latar belakang berdirinya *boarding school* yang memadukan kurikulum pesantren dengan sekolah umum. Upaya yang dilakukan pihak *Boarding School* dalam menerapkan regulasi diri pada peserta

didik ini bertujuan untuk memberikan pondasi agama, yaitu dengan memperbanyak mata pelajaran agama agar karakter santri sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. Sedangkan upaya ustadz/ustadzah dalam mengembangkan karakter santri adalah dengan cara memantau santri, membimbing santri, dan memberikan teladan yang baik bagi santri serta memberikan punishment dan reward.

Punishment bagi peserta didik yang tidak taat dalam menjalankan aturan, tetapi hukuman yang diberikan ustadz/ustadzah kepada santri itu bersifat mendidik. Jenis hukuman dari pelanggaran tersebut disesuaikan dengan tingkatan pelanggarannya. Dan memberikan reward kepada santri, diantaranya ada reward prestasi akademik, reward prestasi non akademik, reward prestasi kebersihan, kerapian dan keindahan, reward keteladanan, reward kedisiplinan, dan reward akhlaqul karimah.

Adapun peran *boarding school*, sebagai berikut:

- a. Mengembangkan lingkungan belajar yang Islami
- b. Menyelenggarakan program pembelajaran dengan system mutu terpadu dan terintegrasi yang memberikan bekal kecerdasan intelektual spiritual dan emosional serta kecakapan hidup (life skill).

- c. Mengelola lembaga pendidikan dengan sistem manajemen yang efektif, kondusif, kuat, bersih, modern dan memiliki daya saing.
- d. Mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat dan pemerintah

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan dapat diartikan sebagai hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan masalah yang hendak dikaji. Penelitian relevan ditunjukkan dan dikemukakan secara sistematis dalam proposal penelitian ini agar menegaskan bahwa masalah yang hendak diteliti berbeda dan belum pernah diteliti sebelumnya. Sebelumnya peneliti telah mencari penelitian yang dianggap relevan dengan variabel yang hendak diteliti. Penelitian relevan tersebut diantaranya adalah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Umi Kholidah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 berjudul “Pendidikan Karakter dalam Sistem *Boarding School* di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta”. Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan mengenai sistem boarding school sangat penting dalam pendidikan karakter, karena dengan sistem *boarding school* ini diharapkan dapat menanamkan nilai karakter peserta didik secara mendalam dan dapat terciptanya lingkungan yang

nyaman dan menyenangkan. Dalam penelitian ini ada beberapa karakter yang ditanamkan dalam sistem boarding school diantaranya yaitu: cinta Tuhan dan kebenaran, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, jujur dan terpercaya (amanah), hormat dan santun (tata krama), kasih sayang (kekeluargaan), kepedulian dan kerjasama, keadilan dan kepemimpinan, kebersihan, kesehatan, serta kerapian (berhias). Adapun perbedaan dari peneliti ini dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu tempat alokasi waktu penelitian dan teori penelitian. Sedangkan persamaan dari penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai *boarding school*. (Umi Khalidah, 2011)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irvan Prasetyo, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “*Peran Boarding School Dalam Mengembangkan Karakter Peserta didik (Studi Kasus di Boarding School Baitul Hikmah MTs Negeri 1 Surakarta Tahun 2016)*”. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sama sama membahas tentang peran *boarding school*. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel terikatnya. Dimana penelitian terdahulu meneliti tentang mengembangkan karakter peserta didik sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan meneliti tentang

karakter mandiri siswa boarding school. (Irvan Prasetyo dan M. Drs. Abdullah Mahmud, 2016)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Khabibi yang berjudul “Pengaruh Sistem *Boarding School* terhadap Pendidikan Karakter peserta didik di SMK Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebasnya, yaitu samasama menggunakan variabel bebas boarding school. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada tempat penelitian. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di SMK Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di MTs Al-Mubaarak Kota Bengkulu. (Muhammad Nur Khabibi, 2018)
4. Skripsi Heni Musbarokah (Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga) dengan judul Implementasi *Boarding School* dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa di MI Nurul Ulum Bantul. Kegiatan-kegiatan di *Boarding School* diaplikasikan untuk melatih kemandirian siswa, hal ini dapat terlihat pada pelatihan yang menunjukkan perkembangan bagi santri baik dilihat dari segi kemandirian dalam emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian

intelektual, maupun kemandirian sosialnya. Semua siswa dilatih untuk hidup mandiri tanpa dampingan orang tuanya, mereka dilatih untuk melakukan segala sesuatunya sendiri dari mulai pagi hingga pagi kembali. (Heni Musbarokah, 2019) Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya memilih tempat atau objek yang sama yakni di *Boarding School* untuk melakukan penelitian, keduanya pun sama-sama mengambil penelitian melalui pembiasaan kegiatan di *Boarding School*. Namun yang membedakan penelitian skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah subjek penelitian yakni penelitian tersebut memiliki subjek siswa MI sedangkan subjek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah siswa MTs.

5. Skripsi Anita Iftillah Rochmah (Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim) dengan judul Program Sekolah Berasrama (*Boarding School*) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Malang. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa di asrama MAN 1 Malang program-program kegiatan berjalan dengan baik. Bentuk motivasi yang dilakukan adalah salah satunya dengan cara pemberian reward kepada santri, hal tersebut dilakukan agar santri memiliki semangat belajar yang

tinggi. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa di asrama tersebut juga dilakukan kegiatan seperti pendampingan secara pribadi pada masing-masing santri dengan cara mengunjungi kamar santri untuk memberikan arahan jika terdapat masalah, arahan tersebut diberikan bertujuan sebagai bentuk motivasi bagi santri. (Anisa Iftillah Rochamah, 2022) Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama melakukan penelitian di *Boarding School* dengan cara melalui pembiasaan-pembiasaan untuk menumbuhkan karakter pada santri. Perbedaannya penelitian penulis mengambil pembentukan akhlak, sedangkan pada skripsi tersebut yakni cara meningkatkan motivasinya. Kemudian dari segi subjeknya pun berbeda, subjek pada skripsi tersebut adalah santri Asrama MAN 1 Malang sedangkan subjek peneliti adalah santri Asrama MTs Al-Mubaarak Kota Bengkulu.

Ditinjau dari beberapa skripsi, tesis, dan jurnal yang telah dipaparkan di atas, posisi skripsi penulis ini memiliki relevansi dengan penelitian yang sudah ada dan untuk melengkapi khasanah keilmuan penelitian yang sudah ada. Akan tetapi skripsi penulis ini memiliki fokus pembahasan penelitian yang berbeda dengan skripsi dan tesis yang sudah ada. Fokus pembahasan penelitian dalam skripsi ini yaitu Peran Sistem *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian

Siswa Kelas VII Di MTs Al-Mubaarak Kota Bengkulu. Dalam skripsi penulis ini lebih menekankan pada pembentukan karakter kemandirian siswa kelas VII melalui berbagai kegiatan siswa dalam sistem *boarding school*.

C. Kerangka Berfikir

Dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan aktif orang tua yang terlalu sibuk. Maka kegiatan anak tidak sepenuhnya dapat terkontrol oleh orang tua. Oleh sebab itu, orang tua mengharapkan pendidikan disekolah dapat membentuk karakter anak dengan baik. Pemerintah pun sudah berupaya untuk memasukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran maupun dalam kurikulum disekolah. Namun kenyataannya guru terbatas untuk menerpakan pendidikan karakter pada peserta didik. Karena pendidikan karakter harus diimbangi dengan pembiasaan dengan memerlukan waktu yang tidak sedikit.

Maka munculah sekolah-sekolah berasrama atau disebut *boarding school* di Indonesia, dan ini pun menjadi angin segar bagi para orang tua dan guru untuk menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik. Sekolah berasrama mempunyai program-program yang bertujuan untuk menananmkan pendidikan karakter. Oleh karena itu, kerangkah penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1.
Kerangka Berfikir

